

PENGETAHUAN, SIKAP, DAN FAKTOR PSIKOLOGIS BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA PEGAWAI POLTEKKES KEMENKES JAKARTA III

Mohammad Ali

Dosen Jurusan Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Jakarta III
Jl. Arteri JORR Jatiwarna Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi
Email : dedek.ali@yahoo.com

ABSTRACT

Smoking is harmful. Therefore, many employees in the healthcare sector keep behave as smoker. The purpose of this study was to determine the correlation between knowledge, attitudes, and psychological factors on why people smoke. This survey is a cross-sectional study among 132 male staff at the Health Polytechnic Ministry of Health Jakarta III. Data analysis used was frequency distribution for univariate analysis, chi square test for bivariate analysis, and logistic regression for multivariate analysis. The result reveals that the number of respondents those have smoking habit is 45.5%, the majority of respondents have less knowledge (72.0%), those with positive attitude is 71.2%, and the number of psychological factors influence smoking practice is 58.3%. Bivariate analysis on variable knowledge, attitude, and psychological factors result in respectively data as follow: $p=0.014$ and $OR=3.000$, $p = 0.016$ and $OR = 2.762$, and $p = 0.003$ $OR = 3.176$. The dominant factor is well knowledge ($OR = 6.658$). Thus, we suggest that health promotion related quitting smoke should focus on increasing knowledge about bad effects of smoking.

Keywords: Knowledge, Attitude, Psychological Factors, Smoking Behavior

ABSTRAK

Merokok itu berbahaya. Meski demikian banyak pegawai dari institusi kesehatan tetap berperilaku sebagai perokok. Penelitian cross sectional ini bertujuan mengungkap berbagai factor mengapa banyak orang memiliki kebiasaan merokok. Populasi adalah seluruh pegawai laki-laki di Poltekkes Kemenkes Jakarta III dengan jumlah sampel sebanyak 132 orang. Peneliti menggunakan analisa frekuensi distribusi pada analisis univariat, uji chi square pada bivariat, dan regresi logistik ganda pada multivariat. Hasil yang didapatkan adalah jumlah responden yang merokok 45,5%, mayoritas pengetahuan responden tentang bahaya merokok masih rendah (72.0%), responden dengan sikap positif 71.2%, dan sejumlah 58.3%. responden memiliki masalah psikologis. Analisa bivariat ditemukan ada hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap, dan faktor psikologis terhadap perilaku merokok (nilai $p=0.014$, $OR=3.000$; $p = 0.016$, $OR = 2.762$; $p = 0.003$, $OR = 3.176$). Faktor yang mendominasi dengan $OR = 6.658$ adalah pengetahuan responden yang baik tentang baik buruknya merokok. Sehingga, peneliti merekomendasikan kepada setiap upaya promosi kesehatan tentang berhenti merokok sebaiknya fokus kepada aspek peningkatan pengetahuan tentang baik buruk dalam merokok.

Kata Kunci: pengetahuan, sikap, faktor psikologis, perilaku merokok

PENDAHULUAN

Perilaku merokok telah diketahui membahayakan kesehatan seperti penyakit jantung dan gangguan pembuluh darah, kanker paru-paru, kanker rongga mulut, kanker laring, kanker oesofagus, bronkhitis, tekanan darah tinggi, impotensi, serta gangguan kehamilan dan cacat pada janin (Aditama, 2002). Hasil studi soal dampak merokok yang dipublikasikan jurnal ilmiah *Chemical Research in Toxicology* menunjukkan dampak rokok terjadi hanya dalam hitungan 15-30 menit. Dalam waktu itu, zat beracun dalam rokok akan merusak struktur gen dalam tubuh manusia yang kemudian memicu terjadinya kanker (Isomura, et.al., 2011). Berdasarkan hasil survei Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia tahun 2007, ditemukan sebanyak 1.127 orang meninggal setiap hari akibat rokok. Satu dari dua perokok akan mati karena kebiasaannya merokok, separuh dari kematian ini akan terjadi pada usia setengah baya (Sudarmiyati, 2011). Data Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa merokok masih banyak dilakukan oleh masyarakat di berbagai kalangan yaitu sekitar 90 juta jiwa (36,3%), termasuk pegawai yang ada di lingkungan kesehatan. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jakarta III merupakan institusi pendidikan kesehatan yang mendidik para mahasiswa calon tenaga kesehatan, sehingga perilaku pegawai yang berkaitan dengan merokok seharusnya dapat dihindari karena dapat menjadi contoh yang kurang baik bagi para pelajar sebagai calon tenaga kesehatan maupun masyarakat pada umumnya. Perilaku merokok yang dilakukan tersebut diduga berkaitan dengan beberapa faktor, antara lain pengetahuan tentang bahaya merokok dan sikap terhadap rokok (Sarwono, 2000). Sikap merupakan hal yang sangat penting berkaitan dengan perilaku merokok dan faktor psikologis.

Hasil observasi dan wawancara penulis di institusi pendidikan di bawah Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa banyak pegawai yang merokok dengan alasan merokok dapat menghilangkan stres dan memberikan efek psikologis yang nyaman, serta mereka cenderung bersikap setuju terhadap kebiasaan merokok yang dapat menimbulkan kepuasan tersendiri (Wismanto dan Budi, 2007). Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok salah satunya adalah faktor psikologis, dimana individu merokok untuk mendapatkan kesenangan, kenyamanan, merasa lepas dari kegelisahan dan untuk mendapatkan rasa percaya diri. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan faktor psikologis dengan perilaku merokok.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Cross Sectional (potong lintang). Pengambilan data dilaksanakan di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jakarta III pada bulan Maret - April 2014. Sampel sejumlah 132 responden adalah pegawai laki-laki Poltekkes.

Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada pegawai yang terpilih menjadi responden dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat menggunakan uji *chi-square* dan regresi logistik ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkuman hasil analisis univariat, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok, Pengetahuan, Sikap, dan
Faktor Psikologis Pada Pegawai

Variabel	Jumlah	Persentase
Perilaku Merokok		
1. Ya	60	45,5
2. Tidak	72	54,5
Tipe Perokok		
1. Ringan	12	20,0
2. Sedang	24	40,0
3. Berat	24	40,0
Pengetahuan		
1. Kurang	95	72,0
2. Baik	37	28,0
Sikap		
1. Negatif	38	28,8
2. Positif	94	71,2
Psikologis		
1. Ada	55	41,7
2. Tidak ada	77	58,3

Tabel 1. menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan merokok sebanyak 60 orang (45,5%), responden yang termasuk dalam tipe perokok berat sebanyak 24 orang (40,0%), responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 95 orang (72,0%), yang memiliki sikap negatif sebanyak 38 orang (28,8%), dan responden yang mempunyai faktor psikologis berkaitan dengan merokok sebanyak 55 orang (41,7%). Didukung oleh hasil penelitian Alamsyah (2009), ditemukan sebanyak 30,14% remaja mempunyai kebiasaan merokok. Walaupun sudah mengetahui bahaya merokok, tetapi masih tetap mengkonsumsi rokok. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa tingginya perilaku merokok masih dilakukan, padahal tempat penelitian ini merupakan institusi pendidikan kesehatan yang seharusnya memiliki pemahaman yang baik tentang bahaya merokok. Banyaknya pegawai yang merokok disebabkan oleh banyak faktor, seperti pengetahuan pegawai, sikap, faktor psikologis yang dirasakan, dan sebagainya. Hasil penelitian kualitatif Salawati dan Amalia

(2010) menyatakan bahwa sebagian besar informan bersikap tidak setuju apabila petugas kesehatan memiliki kebiasaan merokok. Alasan mereka adalah petugas kesehatan seharusnya bisa memberi contoh yang baik kepada masyarakat

Pada pegawai yang tidak merokok, mayoritas alasan untuk tidak merokok adalah untuk menjaga kesehatan. Dan pada pegawai yang merokok, mayoritas alasan untuk merokok adalah untuk mengisi kejenuhan, walaupun mayoritas responden menyebutkan penyakit jantung dan stroke sebagai akibat bahaya merokok tetapi tetap hampir separuh (45%) pegawai laki - laki merokok. Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa sebagian besar pegawai yang tidak merokok adalah karena alasan kesehatan sedangkan pegawai yang merokok, alasan utamanya adalah mengisi kejenuhan.(Sugito, 2007)

Hasil analisis bivariat dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2
Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Faktor Psikologis dengan Perilaku Merokok pada Pegawai Poltekkes

Variabel	Perilaku Merokok				Total		<i>p</i> value	<i>OR</i> (Odd Ratio)
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
1.Kurang	50	52,6	45	47,4	95	100,0	0,014	3,000
2.Baik	10	27,0	27	73,0	37	100,0		
Sikap								
1.Negatif	24	63,2	14	36,8	38	100,0	0,016	2,762
2.Positif	36	38,3	58	61,7	94	100,0		
Faktor Psikologis								
1.Ada	34	61,8	21	38,2	55	100,0	0,003	3,176
2.Tidak Ada	26	33,8	51	66,2	77	100,0		

Tabel 2. menggambarkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang berisiko lebih besar (52,6%) memiliki perilaku merokok dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan baik. Dari hasil uji statistik didapatkan *p* value 0.014 yang berarti ada hubungan bermakna antara pengetahuan responden dengan perilaku merokok. Dari nilai OR dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang berpeluang 3.00 kali memiliki perilaku merokok dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Responden dengan sikap negatif berisiko lebih besar (63,2%) memiliki perilaku merokok dibandingkan dengan responden yang mempunyai sikap positif. Dari hasil uji statistik didapatkan *p* value 0.016 yang berarti ada hubungan bermakna antara pengetahuan responden dengan perilaku merokok. Dari nilai OR dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki sikap negatif berpeluang 2,762 kali memiliki perilaku merokok dibandingkan

dengan responden yang memiliki sikap positif. Selanjutnya untuk variabel yang berkaitan dengan faktor psikologis didapatkan bahwa responden yang memiliki faktor psikologis terkait perilaku merokok berisiko lebih besar (61,8%) memiliki perilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tidak ada keterkaitannya dengan faktor psikologis.

Dari hasil uji statistik didapatkan *p* value 0.003 yang berarti ada hubungan bermakna antara faktor psikologis dengan perilaku merokok. Dari nilai OR dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki faktor psikologis terkait perilaku merokok berpeluang 3,176 kali memiliki perilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tidak ada keterkaitannya dengan faktor psikologis.

Selanjutnya dilakukan analisis multivariat yang bertujuan untuk mengetahui variabel independen yang paling dominan berhubungan dengan variabel dependen. Hasil akhir analisis multivariat dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.
Hasil Akhir Analisis Multivariat Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Faktor Psikologis dengan Perilaku Merokok Pada Pegawai Poltekkes Kemenkes Jakarta III

Variabel	B	Nilai p	OR	95 % CI	
				Lower	Upper
Pengetahuan	1,592	0,00048	6,658	2,297	19,298
Faktor psikologis	0,874	0,00045	5,878	2,185	15,809
Sikap	2,305	0,52080	1,346	,543	3,333
Constant	-1,566	0,001	0,209		

Hasil analisis diatas, ternyata ada 2 variabel mempunyai nilai $p < 0,05$, yaitu pengetahuan dan faktor psikologis, sehingga dapat disimpulkan variabel pengetahuan dan faktor psikologis berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok. Dari kedua variabel tersebut, faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku merokok adalah pengetahuan ($p \text{ value}=0,00048, OR = 6,658$) artinya pegawai yang pengetahuannya kurang berisiko 6,658 kali untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan pegawai yang pengetahuannya baik setelah dikontrol oleh variabel faktor psikologis.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi bagi pembentukan perilaku pada diri seseorang (Green, 1980), disamping itu pengetahuan adalah modal dasar bagi seseorang untuk berperilaku. Seseorang yang paham akan merokok dan bahayanya, akan menjadi faktor pencetus dari dalam dirinya untuk tidak melakukan perilaku merokok tersebut. Oleh sebab itu, pada pegawai yang merokok, kemungkinan memiliki wawasan pemahaman yang kurang dibandingkan dengan mereka yang tidak merokok, apalagi didukung oleh faktor psikologis yang mendukung perilaku merokok yang dilakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan perilaku merokok. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Alamsyah (2009), bahwa pengetahuan tentang bahaya merokok berhubungan secara signifikan dengan kebiasaan merokok.

Pertanyaan yang paling banyak dijawab salah oleh responden adalah pertanyaan mengenai banyaknya kadar nikotin setiap satu batang rokok di Indonesia (91,7%), dan zat yang terkandung dalam rokok yang paling membahayakan (84,8%), sedangkan yang banyak dijawab benar oleh responden adalah pertanyaan tentang pengaruh negatif merokok terhadap emosi seseorang ketika terjadi penurunan kadar nikotin saat tidak merokok (85,6%) dan motif utama seseorang untuk merokok (84,8%). Kadar nikotin sangat berbahaya bagi tubuh, semakin tinggi kadar nikotin yang dihisap, akan semakin membahayakan tubuh dan menyebabkan adiksi. Sedangkan zat nikotin yang banyak beredar pada batang rokok di Indonesia adalah sebesar 8-20 mg, dengan rata-rata 17 mg, masih lebih tinggi dibandingkan dengan kadar nikotin pada rokok di Amerika Serikat yaitu 8-10 mg. Padahal kadar 4-6 mg nikotin saja sudah membuat seseorang menjadi pecandu rokok (adiksi). (American Chemical Society, 2011). Apabila terjadi penurunan jumlah nikotin dalam darah akan menimbulkan dampak emosional bagi perokok tersebut. (Anthenelli, et al. 2013)

Variabel sikap mempunyai $p \text{ value} > 0,05$ tetapi tetap dimasukkan ke dalam model karena secara substansi sikap berpengaruh terhadap perilaku merokok. Sikap merupakan perasaan positif atau negatif atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari dan diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh khusus pada respon seseorang terhadap objek, orang dan keadaan (Notoatmodjo, 2007).

Sikap merupakan hal yang sangat penting berkaitan dengan perilaku merokok, karena pada hakekatnya sikap akan menentukan seseorang berperilaku terhadap sesuatu objek baik yang disadari atau tidak disadari (Aryani, 2010). Jawaban sangat setuju yang paling banyak dinyatakan responden adalah pada pernyataan tentang kesehatan lebih penting daripada kenikmatan merokok yaitu sebesar 66,7%, sedangkan jawaban sangat tidak setuju yang paling banyak disebutkan responden adalah pernyataan tentang saya bebas merokok dimana saja saya ingin merokok yaitu sebesar 31,8%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Humokor (2006)

Merokok dianggap dapat memudahkan berkonsentrasi, memperoleh pengalaman yang menyenangkan, relaksasi, dan mengurangi ketegangan atau stres (Komalasari & Helmi, 2000). Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor psikologis dengan perilaku merokok. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hasnida dan Kemala (2005) bahwa faktor stres berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok. Merokok dapat membuat orang yang stres menjadi tidak stres dan merokok dapat memberikan efek psikologis yang menyenangkan.

Jawaban sangat tidak setuju yang paling banyak dinyatakan responden adalah pada pernyataan tentang "dengan merokok saya dapat menyelesaikan seluruh pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya", yaitu sebesar

24,2%, sedangkan jawaban sangat setuju yang banyak disebutkan responden adalah pernyataan tentang merokok mampu menghilangkan stres dalam pikiran yaitu sebesar 20,5%. Pegawai yang memiliki motif lain dalam berperilaku merokok, misalnya untuk menghilangkan kepenatan, menggambarkan kejantanan, dan sebagainya, akan memberikan kontribusi yang bermakna terhadap perilaku merokok yang dilakukannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki kebiasaan merokok sebanyak 45,5%, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (72,0%), bersikap positif (71,2%), dan ada faktor psikologis (58,3%). Hasil analisis bivariat, seluruh variabel yaitu pengetahuan, sikap dan faktor psikologis berhubungan secara bermakna dengan perilaku merokok. Faktor paling dominan berhubungan dengan perilaku merokok adalah pengetahuan.

Saran dari penelitian ini adalah mengupayakan promosi kesehatan khususnya tentang perilaku merokok dengan fokus pada peningkatan pengetahuan tentang merokok dan bahaya merokok. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam alasan merokok dan memilih subjek yang lebih bervariasi seperti laki - laki dan perempuan, dengan cakupan ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Tjandra Yoga. 1992. *Rokok dan Kesehatan*, FKM UI Press. Depok.
- Alamsyah, R.M. 2009. *Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok dan hubungannya dengan Status Penyakit Periodontal Remaja Di Kota Medan*. Tesis. Sekolah Paska Sarjana, Universitas Sumatera Utara Medan.
- Anthenelli, R.M., Morris, C., & Ramey, T.S. 2013. *Effects of Varenicline on Smoking Cessation in Adults With Stably Treated Current or Past Major Depression: A Randomized Trial*. *Annals of Internal Medicine* 2013;159(6): 390-400
- Aryani, M. 2010. *Hubungan Antara Sikap Terhadap Kesehatan dengan Perilaku Merokok*. Diakses dari download.portalgaruda.org/article.php?article...val.pada.tanggal.19.Desember.2014.
- Isomura, S. Et.al. 2001. *An Immunotherapeutic Program for Treatment of Nicotine Addiction*. *American Chemical Society .J. Org. Chem.*, 2001, 66 (12), pp 4115-4121
- Green, W. L. 1980. *Health Education Planning. A Diagnostic Approach*. Palo Arto. California : Mafield Publising Company.
- Hasnida & Kemala, I. (2005). *Hubungan antara Stres dan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Diakses dari [repository.usu.ac.id/.../1/psi-des2005-%20\(7\)](http://repository.usu.ac.id/.../1/psi-des2005-%20(7)), pada tanggal 20 Desember 2014.
- Kemenkes, RI. 2013. *Laporan Riskesdas 2013*. Diakses dari www.litbang.depkes.go.id/sites/.../rkd2013.pada.tanggal.18.Desember.2014.
- Komalasari, D & Helmi, A.F. 2000. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Pada Remaja*. Diakses dari Avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/perilaku_merokok_avin.pdf. pada tanggal 18 Desember 2014.
- Notoatmojo (2007). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : Reneka Cipta.
- Salawati, T., & Amalia, R. 2010. *Perilaku Merokok Di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang*. Diakses dari download.portalgaruda.org/article.php?article...val.pada.tanggal.19.Desember.2014
- Sarwono, S.W. 2000. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Sudarmiyati & Nunuk. 2011. *Perbedaan Tingkat Motivasi Berhenti Merokok Antara Tenaga Kesehatan Dan Tenaga Non Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Sangatta Kabupaten Kutai Timur Kalimantan Timur*. Tugas Akhir, Jurusan Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
- Sugito, 2007. *Stop Merokok. Mudah, Murah, Cepat*. Cetakan I. Semarang : Penebar Swadaya.
- Wismanto, Y.B., & Sarwo, Y.B. 2007. *Strategi Penghentian Perilaku Merokok*. Unika Soegijapranata, Semarang.